

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan penulis di atas tentang terbentuknya kampung Empat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato provinsi Gorontalo, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terbentuknya kampung empat di kecamatan paguat itu tidak lepas dari sejarah peradaban daerah tersebut dan keberadaan kampung empat ini tidak lepas dari sejarah panjang keberadaan kerajaan Gorontalo pada saat itu dan masuk berkembangnya agama islam di Gorontalo.

Sebelum membahas sejarah kampung empat terlebih dahulu harus mengenal anutan kedua suku Gorontalo dan Tomini pada awal abad XV. Anutan kepercayaan suku Gorontalo adalah Animisme yang menyembah gunung Tilongkabila dan Longgibila (tuhan suami istri). Sementara anutan kepercayaan tomini sejak abad ke XV yaitu agama islam. Ajaran agama islam ini disebarkan oleh para Mubaliq ternate, yang mana para mubaliq ini sewaktu pulang dari aceh menuju ternate dalam mempelajari akidah islam, kapal mereka terdampar diteluk Tomini hingga menyebarkan agama islam di daerah tersebut.

Pada tahun 1515 penguasa Gorontalo adalah seorang lelaki perkasa yaitu raja Amay yang memiliki misi untuk memperluas wilayah. Beliau bersama para pengawalnya melakukan perjalanan/pelayaran ke Tomini tak terduga wilayah tersebut merupakan wilayah Raja Ogomojolo yang mempunyai delapan perangkat raja-raja antara lain yaitu Tamalate, Lemboo, Siendeng, Hulangata, Siduan, Sipayo, Soginti dan Bunuyo. Disisi lain raja Ogomojolo meliki putri yang bernama Owutango. Setelah raja Amay bertemu dengan raja Ogomojolo, raja Amay

tersebut melihat putri raja dan langsung memberikan rasa simpati kepada putri raja dan langsung melamar. Raja Ojomojolo menerima lamaran tetapi dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Raja Amay harus masuk islam.
2. Jika mendapat keturunan harus dididik dengan ajaran agama islam.
3. Seluruh wilayah kekuasaan raja Amay harus beragama islam.

Kemudian raja amay langsung menyetujui persyaratan yang diberikan oleh raja Ogomojolo dan terjadilah pernikahan antara raja Amay dan Putri Owutango. Dalam pernikahan mereka dikaruniakan tiga anak yaitu Putra Matodulaa, Putri Yudihulawa, dan Putri Telepuliyo. Keluarga raja Amay rukun pada saat itu akan tetapi dengan panggilan tugas pemerintahan di wilayah Gorontalo, raja Amay dan permaisurinya di kawal oleh kedelapan kerajaan atas perintah Ogomojolo. Setelah tiba di Gorontalo tempat domisili dari kedelapan perangkat kerajaan disebut Hunto yang artinya *Ilohutanga Lo Olongiya walu* dan pada tempat itu mereka membangun masjid Hunto yang dibangun dikelurahan Biawu kelurahan kota Selatan kota Gorontalo yang gerbangnya tertulis Sultan Amay.

Setelah beberapa tahun Raja Amay dan Putri Owutonga menjalankan hubungan suami istri tiba-tiba ada musibah yang melanda yang mengakibatkan perceraian hingga permaisuri mengajak kedelapan raja kembali ke daerah asal yakni tomini. Namun raja Amay berupaya membatalkan rencana putri Owutonga dengan membcorkan dan merusak bahtera perahu yang ditumpangi oleh kedelapan raja. Usaha dari raja Amay berhasil akan tetapi hanya empat perahu sempat dibocorkan yaitu perahu milik raja Siendeng, Tamalate, Lemboo dan Hulangata ke empat raja ini tidak dapat berangkat dan tertinggal di Gorotalo dan ke empat raja Siduan, Soginti, Sipayo dan Bunuyo bersama putri Owutonga berangkat ke Tomini.

Dalam perjalanan kedelapan bahtera bersama putri Owutonga tersebut hembusan angin dan pukulan ombak semakin keras maka ke empat raja tersebut mencari perlindungan dan berlabu dipantai Paguyaman dan pada waktu itu bertepatan dipantai paguyaman ada seorang lelaki yang bernama Babullah putra dari raja Ternate. Setelah tinggal beberapa waktu putra raja ternate memberikan simpati kepada putri Owutonga dan terjadilah pernikahan antara putri Owutonga dengan putra raja ternate yakni Babullah dan dianugerahkan anak yang bernama Sahari Bulan. Dengan adanya pernikahan tersebut ikatan semakin erat, putri Owutonga mengikuti pelayaran suaminya ke Ternate. Disinilah awal perpisahan antara putri Owutonga dengan ke empat Raja yaitu Siduan, Soginti, Sipayo dan Bunuyo. Kemudian ke empat raja tersebut melanjutkan perjalan pelayarannya menuju Tomini akan dalam perjalanan pelayaran tersebut ke empat raja tidak menyadari sudah berada dikawasan pantai Pohuwato tepatnya di Paguat dan kemudian mereka mendapat halangan dari suku Mindanau dan terpaksa mereka berlabu dan tinggal di daerah tersebut untuk selamanya dan membangun perkampungan di daerah tersebut yang hingga saat ini di kenal dengan istilah Kampung Empat yakni Siduan, Sipayo, Bunuyo dan Soginti.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

- a. Mengingat betapa pentingnya sejarah lokal ataupun sejarah daerah yang ada khususnya bagi masyarakat Gorontalo. Maka diharapkan bagi pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya agar dapat mengetahui akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal dan melestarikannya.

- b. Hendaknya sejarah lokal seperti ini dituliskan dalam bentuk fisik ataupun buku-buku untuk dipelajari dan kumpulkan dipergustakaan daerah.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan akan dilaksanakan penelitian-penelitian serupa dalam skala yang lebih luas lagi, agar dapat diketahui letak kekurangan yang perlu diperbaiki secara bersama-sama.